

**Harmoni Sosial Etnis Tionghoa dan Etnis Melayu dalam
Kehidupan Masyarakat Multikultural di Pecinan
Senggarang Kota Tanjungpinang**



Skripsi

Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri
Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Strata 1

Disusun Oleh :

SABRINA NURFADILAH

NIM. 17102050066

Pembimbing :

Dr. Asep Jahidin, M.Si

NIP. 19750830 200604 2 001

**PROGRAM STUDI ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**

2021



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-976/Un.02/DD/PP.00.9/06/2021

Tugas Akhir dengan judul : HARMONI SOSIAL ETNIS TIONGHOA DAN ETNIS MELAYU DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT MULTIKULTURAL DI PECINAN SENGGARANG KOTA TANJUNGPINANG

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : SABRINA NURFADILAH
Nomor Induk Mahasiswa : 17102050066
Telah diujikan pada : Senin, 31 Mei 2021
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Asep Jahidin, S.Ag., M.Si
SIGNED

Valid ID: 60ba345450f6c



Penguji II

Abidah Muflihati, S.Th.I., M.Si
SIGNED

Valid ID: 60002cf13f899



Penguji III

Idan Ramdani, M.A.
SIGNED

Valid ID: 60c844388838



Yogyakarta, 31 Mei 2021
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 60d3f1618af7d



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto, Telp. (0274) 515856, Yogyakarta 55221

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah Dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
di Yogyakarta

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Sabrina Nurfadilah
NIM : 17102050066
Judul Skripsi : "Harmoni Sosial Etnis Tionghoa dan Etnis Melayu dalam
Kehidupan Masyarakat Multikultural di Pecinan Senggarang Kota
Tanjungpinang"

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Ilmu Kesejahteraan Sosial.

Dengan ini kami mengharapkan agar skripsi tersebut dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum, Wr. Wb.

Yogyakarta, 18 Mei 2021
Pembimbing,

Dr. Asep Jahidin, M.Si
NIP. 19750830 200604 2 001

Mengetahui,
Ketua Prodi Ilmu Kesejahteraan Sosial



Siti Solechah, S.Sos.I., M.Si.
NIP.19830519 20912 2 002

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sabrina Nurfadilah

NIM : 17102050066

Jurusan : Ilmu Kesejahteraan Sosial

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul:

"Harmoni Sosial Etnis Tionghoa dan Etnis Melayu dalam Kehidupan Masyarakat Multikultural di Pecinan Senggarang Kota Tanjungpinang" adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penyusun siap mempertanggungjawabkan sesuai hukum yang berlaku.

Tanjungpinang 18 Mei 2021

Pernyataan

Sabrina Nurfadilah

NIM 17102050066

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Saya yang bertanda tangan di bawah ini adalah mahasiswa UIN Sunan Kalijaga :

Nama : Sabrina Nurfadilah

NIM : 17102050066

Program Studi : Ilmu Kesejahteraan Sosial

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa foto yang akan dicantumkan dalam ijazah dan transkrip nilai adalah foto berjilbab.

Demikian surat pernyataan ini saya buat, saya siap bertanggung jawab sesuai hukum yang berlaku.

Tanjungpinang 18 Mei 2021

Pembuat Pernyataan



NIM 171020050066

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

“Terimakasih untuk diriku yang sudah berusaha menyelesaikan apa yang sudah dimulai dan juga untuk doa mama yang selalu mengiringi langkahku tanpa kenal lelah satu detikpun”



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

*“Come home to yourself, stop running, stop hiding. you are worthy, enough,
magical and capable so much more. Come home to yourself, you are allowed to
rest here”*

-M.B

**“Jika tidak pernah mencoba, kamu tidak akan pernah tahu jawaban dari hal
tersebut”**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Puji Syukur penyusun sampaikan kepada Allah SWT atas limpahan karunia- Nya sehingga penyusun mampu menulis dan menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Harmoni Sosial Etnis Tionghoa dan Etnis Melayu dalam Kehidupan Masyarakat Multikultural di Pecinan Senggarang Kota Tanjungpinang”**. Semoga skripsi ini mampu memberikan manfaat bagi praktisi pekerja sosial dan pihak-pihak lainnya yang membutuhkan skripsi ini sebagai referensi. Skripsi ini tidak akan selesai tanpa dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu melalui kesempatan ini peneliti menyampaikan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr.Phil. Al Makin, S.Ag., M.A. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta;
2. Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga;
3. Siti Solechah, S.Sos.I., M.Si selaku Ketua Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta;
4. Dr. Arif Maftuhin, M.Ag., M.A.I.S. selaku Dosen Pembimbing Akademik (DPA);
5. Dr. Asep Jahidin, M.Si selaku Dosen Pembimbing Skripsi (DPS) yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, arahan, serta ilmunya selama proses penyelesaian skripsi ini;

6. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Ilmu Kesejahteraan Sosial yang telah memberikan banyak ilmu pengetahuan selama proses studi;
7. Seluruh Staff Tata Usaha di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga yang telah membantu memperlancar semua urusan administrasi kampus;
8. Seluruh masyarakat serta perangkat Kelurahan Senggarang yang telah membantu dalam proses pengambilan data;
9. Keluarga di rumah yang selalu memberikan semangat, motivasi, dan dukungan baik secara finansial maupun mental. Kepada orangtua peneliti yakni Bapak Mujiyono, Ibu Sumarmi, Pak Aziz, kemudian Kak Vincentia Nurseptiani, Adik Azizu Azmi Fahrudin serta keluarga besarku yang selalu mendoakanku.;
10. Kepada sahabat-sahabat terdekat dan partner yang menemani perjalanan dalam proses pengambilan data dan menjadi tempat untuk berkeluh kesah, Silvita, Mewa Azmininovia, Syafira Conita, Dwi Marita, Maida Nathania, Nur Ramadhania dan Maulana Baihaqie .
11. Kepada Artika Tri Oktaviani, Elisa Maidona, Hasni Octasari dan Dina Syafira yang menjadi keluarga keduaku selama di Yogyakarta;
12. Seluruh teman-teman Ilmu Kesejahteraan Sosial UIN Sunan

Kalijaga angkatan 2017, Aini Rias Pratiwi, Nabella Diah, Dyah Rahmawati, Uthy Noer, Nurhanifah, Dela Sany, Hafidho dan lainnya yang telah menemani proses masa perkuliahan selama di Yogyakarta;

13. Kepada seluruh teman-teman KKN Bahari KEPRI 102 yang menyemangati selalu secara virtual;
14. Kepada seluruh teman-teman Koperasi Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga dan Lembaga Pelatihan Pengembangan Panitia Profesional (LEP3KOM) Koperasi Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga yang sudah menemani masa-masa kuliah.

Peneliti menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya atas dukungan yang telah diberikan. Semoga semua dukungan yang telah diberikan dapat menjadi pahala bagi semuanya serta semoga mereka senantiasa dalam bimbingan-Nya, lindungan-Nya, serta mendapatkan curahan rahmat-Nya sehingga tergolong sebagai orang-orang yang selamat di dunia dan akhirat. Aamiin.

Tanjungpinang 18 Mei 2021

Pembuat Pernyataan



Sabrina Nurfadilah

NIM 171020050066

ABSTRAK

Harmoni Sosial Etnis Tionghoa dan Etnis Melayu dalam Kehidupan Masyarakat Multikultural di Pecinan Senggarang Kota Tanjungpinang

Oleh :

Sabrina Nurfadilah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Penelitian ini di latar belakang oleh keragaman etnis yang ada di Indonesia dan harus hidup berdampingan. Penelitian ini menjelaskan bentuk-bentuk harmoni sosial yang terjadi di Pecinan Senggarang Kota Tanjungpinang antara etnis Tionghoa dan etnis Melayu dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun yang menjadi informan yakni tiga warga kelurahan Senggarang etnis Tionghoa dan tiga orang etnis Melayu serta satu orang perangkat kelurahan yakni kepala seksi pembangunan pemberdayaan masyarakat di kelurahan Senggarang.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan di Pecinan Senggarang masyarakat hidup secara harmoni dengan terdapat syarat bentuk harmoni sosial yakni adaptasi, memiliki tujuan, melakukan integrasi dan pemeliharaan pola terhadap kebiasaan-kebiasaan di masyarakat. Lalu menghasilkan suatu interaksi sosial yang terdapat di Kelurahan Senggarang. Interaksi tersebut terbagi dua yakni menguntungkan, meliputi kegiatan kerjasama, akomodasi dan akulturasi serta interaksi yang merugikan yakni berbentuk kontroversi, konflik dan persaingan yang terjadi di masyarakat kelurahan Senggarang. Dari adanya syarat harmoni dan menghasilkan interaksi tersebut yang masyarakat etnis Tionghoa dan etnis Melayu dapat menjalankan kehidupan sehari-hari dengan ketentraman dan kedamaian.

Kata kunci : harmoni sosial, pecinan Senggarang

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN TUGAS AKHIR	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
PERNYATAAN BERJILBAB	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
MOTTO	vii
KATA PENGANTAR	viii
ABSTRAK	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR TABEL	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6

C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Kajian Literatur	7
F. Kerangka Teori.....	11
G. Metode Penelitian.....	20
H. Sistematika Pembahasan	28
BAB II GAMBARAN LOKASI PENELITIAN	30
A. Kondisi Geografis dan Kependudukan	30
B. Kondisi Sosial dan Budaya	36
C. Kondisi Ekonomi.....	39
D. Sejarah Masuknya Tionghoa di Kelurahan Senggarang	40
BAB III BENTUK HARMONI SOSIAL ETNIS TIONGHOA DAN ETNIS MELAYU DALAM MASYARAKAT MULTIKULTURAL DI PECINAN SENGGARANG.....	48
A. Syarat yang Terbentuk Harmoni sosial di Kelurahan Senggarang.	50
1. Adaptasi (<i>Adaptation</i>).....	51
2. Pencapaian tujuan (<i>goal attainment</i>).....	53
3. Integrasi (<i>integratition</i>)	56
4. Pemeliharaan Pola (<i>Latency</i>).....	59
B. Interaksi Sosial di Pecinan Senggarang	61

1. Interaksi sosial asosiatif	62
2. Inetraksi Sosial Disosiatif	67
BAB IV PENUTUP	71
A. Kesimpulan	71
B. Saran.....	76
DAFTAR PUSTAKA.....	77
LAMPIRAN.....	81
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	87

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Peta Wilayah Kelurahan Senggarang.....	30
Gambar 2. 2 Alat Transportasi Pompong.....	31
Gambar 2. 3 Vihara Dharma Sasana.....	38
Gambar 3. 1 Pelantar di Pecinan Senggarang.....	46
Gambar 3. 2 Dupa di depan rumah etnis Tionghoa.....	47
Gambar 4. 1 wawancara dengan kakek Yuang Cia, etnis Tionghoa.....	84
Gambar 4. 2 wawancara dengan Pak Yono, etnis Melayu sekaligus Wakil Ketua Persatuan Pemuda Senggarang.....	84
Gambar 4. 3 wawancara dengan Nenek Rumiati, etnis Melayu.....	85
Gambar 4. 4 wawancara dengan Acek Acio, etnis Tionghoa.....	85
Gambar 4. 5 wawancara dengan Bu Syarifah, , Kepala Seksi Pembangunan dan pemberdayaan masyarakat.....	86

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Daftar Informan.....	22
Tabel 2. 1 Jumlah Penduduk Kelurahan Senggarang.....	32
Tabel 2. 2 Jumlah Penduduk Mayoritas berdasarkan etnis di Kelurahan Senggarang.....	32
Tabel 2. 3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama di Kelurahan Senggarang	33
Tabel 2. 4 Jumlah sarana pendidikan di Kelurahan Senggarang.....	34
Tabel 2. 5 Jumlah tempat ibadah di Kelurahan Senggarang	35
Tabel 2. 6 Jumlah prasarana kesehatan di Kelurahan Senggarang.....	36
Tabel 2. 7 Jumlah mata pencaharian Kelurahan Senggarang	39

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang kaya akan bahasa, budaya, suku dan agama. Dilihat dari segi geografis Indonesia memiliki 16.056 pulau yang berjejer¹. Bentangan alamnya dari sabang hingga merauke menunjukkan keberagaman yang ada di negeri ini hingga disebut negara multikultural. Hal ini mengandung pengertian bahwa tidak ada sistem norma dan budaya yang lebih tinggi daripada budaya lainnya, semua perbedaan adalah sederajat. Kesederajatan dalam perbedaan merupakan jantung dari multikulturalisme². Masyarakat multikultural sebenarnya dapat menjadi kekuatan yang mampu menyatukan dan memperkaya Indonesia namun juga dapat menjadi ancaman timbul konflik di masyarakat.

Pada tahun 2017 antropolog Indonesia mengeluarkan petisi bahwa bangsa ini mengalami darurat toleransi, petisi tersebut menunjukkan adanya kecemasan tentang masa depan bangsa ini³. Hal ini sejalan dengan data

Riset SETARA Institue pada periode pertama Jokowi yakni tahun 2014-2019, terdapat 846 peristiwa pelanggaran kebebasan beragama

¹ “Luas Daerah Dan Jumlah Pulau Menurut Provinsi,”

https://www.bps.go.id/indikator/indikator/view_data_pub/0000/api_pub/38/da_01/2,

² Meitya Yulianti, *Sejarah Dan Cagar Budaya Di Kota Tanjungpinang* (Tanjungpinang: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tanjungpinang), .

³ Silfia Hanani, “Studi Negosiasi Yang Mendamaikan Antar Etnik Dan Agama Di Kota Tanjungpinang,” *Journal Episteme*, 1, 12 (June 1, 2017): 202.

berkeyakinan (KBB) dengan 1.060 tindakan. Sementara periode kedua yang baru berjalan satu tahun ini sudah terdapat 200 peristiwa pelanggaran kebebasan beragama berkeyakinan (KBB) KBB dengan 327 tindakan⁴

Walaupun begitu bangsa multikultural tentunya harus memiliki toleransi yang perlu dijaga dan dirawat sebagai salah satu aset yang berpotensi untuk membangun keharmonisan. Di antaranya dapat dilihat dari praktik harmoni sosial yang dihasilkan oleh masyarakat multikultural. Kota Tanjungpinang menjadi salah satu kota yang memiliki keberagaman. Kota ini merupakan perpaduan antara etnis Melayu dan etnis Tionghoa yang ada disepanjang pantai pesisirnya. Daerah Pecinan Senggarang menjadi salah satu *icon* perpaduan etnis yang menarik untuk diteliti mengenai harmoni sosial.

Masyarakat setempat mengklasifikasi penduduk berdasarkan dua etnik saja yakni Melayu dan Tionghoa. Dimana penduduk yang bersuku seperti Jawa, Sunda, Batak, Bawean, Bugis, Flores, Boyan disebut etnis Melayu dan selain itu adalah etnis Tionghoa. Dari definisi etnis yang dikemukakan oleh masyarakat pecinan Senggarang maka dapat dijelaskan bahwa masyarakat setempat mengklasifikasi dua etnis yakni dimana salah satu etnisnya terdiri dari kumpulan-kumpulan etnis yang serumpun⁵. Berdasarkan data keluarahan Senggarang tahun 2014 dari sekitar 4000

⁴ Alfian putra, "Kasus Intoleransi Terus Bersemi Di Masa Pandemi," <https://tirto.id/Kasus-Intoleransi-Terus-Bersemi-Saat-Pandemi-F5Jb>, n.d., <https://tirto.id/kasus-intoleransi-terus-bersemi-saat-pandemi-f5Jb>.

⁵ Silfia Hanani, "Studi Negosiasi Yang Mendamaikan Antar Etnik Dan Agama Di Kota Tanjungpinang."

jiwa warga kelurahan Senggarang ini 1.808 merupakan etnis Tionghoa dan sisanya adalah etnis Melayu⁶.

Sejarah kedatangan etnis Tionghoa di datangkan oleh bangsawan Bugis yakni Daeng Celak pada tahun 1728 - 1747 awalnya untuk bekerja di perkebunan gambir wilayah Senggarang. Namun semakin lama jumlahnya semakin banyak dan etnis Tionghoa tidak hanya bekerja di perkebunan Bugis namun juga ke bangsawan Melayu. Saat itu pecinan Senggarang menjadi wilayah pemukiman⁷. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya Vihara Dharma Sasana yang dibangun pada abad ke 17.

Perkembangan wilayah Senggarang berkembang pada sektor perkebunan. Sebaliknya, wilayah kota Tanjungpinang dijadikan sebagai pusat administrasi untuk menyediakan sarana dan prasarana untuk pengiriman barang-barang. Etnis Tionghoa pernah menguasai ekonomi melalui perdagangan pada tahun 1808 di wilayah Tanjungpinang⁸. oleh karena itu Raja Djafar Yang Dipertuan Muda VI memindahkan pusat kekuasaan Yang Dipertuan Muda ke Pulau Penyengat.

Pecinan Senggarang merupakan daerah di mana tempat etnis Tionghoa tinggal setelah pindah dari Pulau Penyengat. Saat tinggal di

⁶ Izuwanto, *Perilaku Pemilih Masyarakat Tionghoa Terhadap Pilwako Tanjungpinang tahun 2012 (masyarakat etnis Tionghoa Di Kelurahan Senggarang)*, Jurnal Universitas Maritim Raja Ali Haji, 2016

⁷ Anastasia Wiwik, "Masuknya Etnis Tionghoa Di Tanjungpinang," (Pameran Temporer "Sejarah & Kontribusi Masyarakat Tionghoa di Kota Tanjungpinang, Museum Sultan Sulaiman Badrul Alamsyah, 2020).

⁸ Anastasia Wiwik, "Menelusuri Jejak Etnis Tionghoa Di Tanjungpinang," <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbkepri/menelusuri-jejak-etnis-tionghoa-di-tanjungpinang>, n.d.

Penyengat etnis Tionghoa ini tergolong bangsawan hal ini buktikan mereka dapat menghadiri upacara kesultanan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa etnis Tionghoa merupakan golongan bangsawan pada saat itu. Dari sisi masyarakat Tionghoanya, Senggarang dikenal sebagai Chao-Po (kotanya orang Teochiu) dan Tanjungpinang sebagai Fu-Po (kotanya orang Hokkian). *Teochiu* yang memiliki keterampilan di bidang agraris, sedangkan orang *Hokkian* memegang keterampilan dalam perdagangan⁹Saat itu penduduk Senggarang pernah 98% yang beretnis Tionghoa merupakan Chao Po dan menggunakan bahasa Teochiu¹⁰

Harmonisasi berdasarkan keterikatan orang-orang Tionghoa dan Melayu hingga kini juga masih terjalin kuat. Di Senggarang para keturunan Tiongkok yang berbahasa Tiochiu ini juga dalam berinteraksi komunikasi berdialek maupun berlogat Melayu. Keturunan Melayu menyapa dengan sapaan Melayu ke keturunan Tionghoa maupun sebaliknya hal tersebut banyak ditemui. Setiap perayaan hari raya, seperti Lebaran Idul Fitri dan Imlek, kedua etnis sama-sama memberi penghormatan dengan menjungi satu sama lain.

Menariknya, kehidupan etnis Tionghoa dan Melayu dapat hidup berdampingan dengan harmonis di keluarahan Senggarang. Harmoni sosial masyarakat multikultur Senggarang dan Tanjungpinang menjadi turun temurun sejak nenek moyang. Di pecinan Senggarang jika waktu laut surut, anak-anak etnis Tionghoa mampu bermain di laut dan berbaur

⁹ *ibid*

¹⁰ “Mengenal Sebuah Perkampungan Bernama Senggarang,”
<http://methodistsenggarang.blogspot.com/2011/11/mengenal-sebuahperkampungan-bernama.html>.

dengan anak-anak etnis Melayu¹¹. Melalui hal ini wahana anak-anak memaknai toleransi yang menunjukkan keharmonisan dalam kehidupan masyarakat multikultural.

Di Pecinan Senggarang terdapat simbol-simbol bernuansa etnis Tionghoa dapat dilihat dari lampion-lampion, hiasan-hiasan Tionghoa yang dipakai di masing-masing rumah, bentuk bangunan rumah Tionghoa dan sebagainya. Di samping itu juga dapat dilihat dari peringatan-peringatan atau seremonial keagamaan atau budaya yang dilakukan, seperti memperingati Imlek yang sangat meriah. Sehingga wilayah pecinan bukan hanya sebagai icon yang mengundang wisatawan saja, namun juga menjadi tempat untuk memupuk toleransi antar etnis maupun agama.

Dari perspektif kesejahteraan sosial, keharmonisan sosial berperan penting bagi kesejahteraan dan juga sebagai pondasi utama dalam mewujudkan kesejahteraan sosial di Indonesia. Sebagai seorang pekerja sosial harus memahami dan menguasai dengan baik ilmu tentang perilaku manusia baik dari lingkup mikro hingga makro¹². Khususnya di Indonesia yang ada banyak nilai dan norma yang tumbuh dari adanya berbagai agama, suku, budaya. Hal tersebut semakin mempertegas pentingnya sebagai seorang pekerja sosial untuk belajar mengerti perilaku manusia dan lingkungannya dalam kehidupan masyarakat multikultur.

¹¹ *ibid*

¹² Asep Jahidin, *Epistimologi Ilmu Kesejahteraan Sosial Perjalanannya Dialektika Memahami Anatomi Pekerja Sosial Profesional* (Yogyakarta: Samudra Biru,).

Berangkat dari fenomena di atas penulis tertarik menulis penelitian untuk mengetahui bentuk Harmoni Sosial etnis Tionghoa dan etnis Melayu dalam Kehidupan Masyarakat Multikultural di Kelurahan Senggarang Kota Tanjungpinang.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana bentuk-bentuk harmoni sosial etnis Tionghoa dan etnis Melayu dalam kehidupan masyarakat multikultural di Pecinan Senggarang Kota Tanjungpinang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah menjelaskan bentuk-bentuk harmoni Sosial etnis Tionghoa dan etnis Melayu dalam Kehidupan Masyarakat Multikultural di Pecinan Senggarang Kota Tanjungpinang.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang ingin diambil dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan atau referensi ilmiah mengenai interaksi kehidupan sosial keagamaan antar etnis berbasis pendekatan multikulturalisme pada keilmuan kesejahteraan sosial di jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan umumnya kepada semua pembaca .

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran atau saran bagi masyarakat antara etnis Tionghoa dan etnis Melayu khususnya di kelurahan Senggarang Kota Tanjungpinang. Penelitian ini diharapkan mampu memecahkan stigma mengenai etnis Tionghoa yang tekesan eksklusif dan menunjukkan keharmonisan sosial yang mampu dibangun antara etnis Tionghoa dan etnis Melayu.

E. Kajian Literatur

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa penelitian sebelumnya sebagai bahan rujukan atau pembanding pada penulisan skripsi ini diantaranya :

Penelitian pertama yang dilakukan oleh M.Darwis yang berjudul Harmoni dan Disharmoni Sosial Etnis di Perkotaan (Studi Hubungan Sosial Etnis Makassar dengan Etnis Tionghoa di Kota Makassar). Penelitian ini menggunakan grounded research. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa hubungan Etnis Tionghoa dan Etnis Makasar dapat menciptakan hubungan yang harmonis jika terjadi interaksi dalam berbagai kegiatan di lingkungan komunal dan terjadi disharmoni karena kedua belah pihak saling tertutup. Tidak dapat menciptakan interaksi dan saling mempunyai karena memiliki *stereotype* dengan masing-masing etnik. Sehingga interaksi yang terjalin juga hanya berlandaskan kebutuhan semata yang saling menguntungkan dan adanya ketergantungan. Penelitian ini

menggunakan teori ketergantungan dan teori konflik untuk melihat permasalahan tersebut¹³.

Penelitian kedua yang dilakukan oleh Intan Resmana Ujirahayu dengan judul Kerukunan Antar Suku Dalam Masyarakat Multikultural di Kampung Kutowinangan Kec. Sendang Agung Kab. Lampung Tengah. Fokus penelitian ini menjelaskan terjadinya kerukunan masyarakat multikultural di kampung Kutowinangun. Berbagai faktor yang mendukung diantaranya karena adanya sikap menghargai dan rasa saling toleransi antar warga. Interaksi di kampung ini terjadi karena adanya kebiasaan-kebiasaan sederhana seperti arisan dan gotong royong yang melahirkan solidaritas antar warga. dalam penelitian ini juga membahas upaya tokoh-tokoh masyarakat dan pemerintah juga mampu mendorong kerukunan yang ada. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif¹⁴.

Penelitian ketiga dari skripsi yang dilakukan oleh Irfan dengan judul Harmonisasi Hubungan Sosial Antar Suku di desa Patila Kecamatan Tana Tili Kabupaten Luwu Utara. Pada penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi dan bersifat kualitatif deskriptif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan harmonisasi antar suku. Terwujudnya harmonisasi terjadi di desa ini karena berbagai faktor dan dukungan pemerintah serta masyarakat setempat. Fokus penelitian ini

¹³ Darwis, "Harmoni Dan Disharmoni Sosial Etnis Di Perkotaan," *Socius* XIV (Oktober-Desember 2013).

¹⁴ Intan Resmana, "Kerukunan Antar Suku Dalam Masyarakat Multikultural Di Kampung Kutowinangan Kec. Sendang Agung Kab. Lampung Tengah," *Digilib UIN Suka*, 2012.

adalah melihat harmonisasi yang terjadi dan hubungan sosial masyarakat yang berbeda suku dapat terjalin dengan baik di desa Patila. Penelitian ini menggunakan teori hubungan sosial dan memaparkan konsep pandangan islam terhadap ilmu sosial.

Penelitian keempat dari Muhammad Arif dengan judul Model Kerukunan Sosial Pada Masyarakat Multikultural Cina Benteng (Kajian Historis dan Sosiologis)¹⁵. Hasil dari penelitian ini adalah masyarakat Cina Benteng sudah mengalami asimilasi dan akulturasi baik dari segi budaya maupun interaksi masyarakatnya. Penyatuan budaya antara etnis Tionghoa dan etnis Betawi menunjukkan suatu kerukunan sosial yang terjalin. Masyarakat di pecinan Beteng ini hanya sedikit yang bisa berbahasa Cina, kendatipun begitu masyarakat pecinan beteng tetap menjaga warisan leluhur seperti dalam hal agama yakni Konghucu dan Budha. Penelitian ini menggunakan teori kerukunan sosial dan konsep multikulturalisme tentunya juga dengan pendekatan historis dan sosiologis.

Penelitian selanjutnya yakni penelitian yang dilakukan oleh Amalia Irfani dengan judul Pola Kerukunan Melayu dan Tionghoa di Kota Singkawang¹⁶. Penelitian menggunakan paradigma struktural fungsional masyarakat dengan kajian komunikasi sosiologis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa di kota Singkawang etnis Tionghoa mencapai 42% dan

¹⁵ Muhammad Arif, "Model Kerukunan Sosial Pada Masyarakat Multikultural Cina Beteng (Kajian Historis Dan Sosiologis)," *Jurnal Sosio Didaktika* 1 no 1 (2018).

¹⁶ Amalia Insani, "Pola Kerukunan Melayu Dan Tionghoa Di Kota Singkawang," *Journal IAIN Pontianak Al-Hikmah : Jurnal Dakwah* Vol 12 no 1 (2018).

disusul dengan etnis lainnya. Kerukunan yang ada tidak terlepas dari adanya konflik yang ada di Singkawang, namun tidak adanya konflik agama melainkan adanya kepentingan politik maupun ekonomi. Masyarakat di kota Singkawang dapat hidup harmonis karena adanya interaksi yang bersifat asosiatif dalam kehidupan sehari-hari yang sudah turun temurun dilakukan terutama pada etnis Melayu dan Tionghoa. Kerukunan yang terbentuk di Kota Singkawang juga tidak terlepas dari peran pemerintah yang menciptakan ketertarikan. Dengan bekerja sama dan bermitra buat menciptakan stabilitas persatuan bangsa. Tridarma umat menjadi acuan untuk membentuk masyarakat toleransi dan mampu hidup berdampingan dalam perbedaan yang ada.

Penelitian kelima dengan judul harmoni sosial keagamaan masyarakat Islam dan Kristen di desa Gadingwatu kecamatan Menganti kabupaten Gresik yang diteliti oleh Amalia Noersyah Fransiska. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan wawancara melalui beberapa *stake holder* saja. Berfokus pada faktor pendorong dan hambatan-hambatan yang terjadi di Desa Gadingwatu. Menggunakan teori Emile Durkheim untuk membaca realitas sosial yang ada. Selain itu juga terdapat dua agama yang dijadikan pedoman masyarakat yakni Kristen dan Islam. Penelitian ini juga menjelaskan mengenai bentuk-bentuk harmoni

sosial yang terjalin pada desa tersebut beserta faktor pendukung dan penghambat¹⁷..

Penelitian mengenai harmonisasi antar umat beragama atau antar suku memang sudah banyak ditemui. Banyak perbedaan antara penelitian ini dan penelitian sebelum-belumnya diantaranya setting tempat yang berbeda, etnis atau suku di wilayah lainnya banyak terjadi konflik sedangkan di Pecinan Senggarang Kelurahan Senggarang ini belum pernah terjadi konflik besar berkepanjangan antar etnis sejak pertama kali kedatangan etnis Tionghoa ke Tanjungpinang. Namun dalam penelitian ini peneliti berfokus pada bentuk Harmoni Sosial Etnis Tionghoa dan Etnis Melayu di Pecinan Senggarang Kota Tanjungpinang.

F. Kerangka Teori

1. Harmoni Sosial

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, harmoni adalah suatu hal yang bersangkutan paut dengan keselarasan; keserasian. Sedangkan sosial adalah suatu hal yang berkenaan dengan masyarakat. Harmoni sosial ditunjukkan untuk menciptakan perdamaian antar ras, suku, agama dan masyarakat majemuk yang ada di Indonesia¹⁸. Hubungan tersebut tentunya akan memberikan dampak yang baik dalam lingkungan masyarakat, yang nantinya dapat dijadikan sebagai suatu modal

¹⁷ Amalia Noer, "Harmoni Sosial Keagamaan Masyarakat Islam Dan Kristen Di Desa Gadingwatu Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik," *Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya*, 2017.

¹⁸ Dr. Hartoyo, Msi, *Konflik Dan Harmoni Sosial Perspektif Sosiologi : Strategi Memelihara Masyarakat Multikultural Di Lampung* (Bandar Lampung: Grha Ilmu, 2019).

kebersamaan. Kondisi dimana setiap individu hidup sejalan dan selaras dengan tujuan masyarakat agar dapat menjalankan keberfungsian sosial.

Adapula unsur-unsur masyarakat dapat dikatakan harmonis apabila gotong royong, saling menutupi kekurangan, cinta damai, toleransi dalam beribadat, menghormati hak orang lain, selaras, dinamika yang tenang, tentram tanpa perselisihan di atas perbedaan dan lainnya¹⁹. Harmoni yang sebenarnya adalah jika semua interaksi sosial dapat berjalan secara wajar tanpa adanya paksaan dan tekanan dari adanya yang menyambut jalannya kebebasan dalam berinteraksi²⁰

Konstruksi harmoni sosial bisa dilihat pada teori struktural fungsional yang memposisikan pada keseimbangan di dalam masyarakat²¹. Analogi Talcott Parson dapat menjelaskan harmoni sosial dengan empat syarat fungsional dengan yang disebut dengan teori AGIL²²:

1) **A (*adaptation*)**

Adaptasi yakni adanya penjagaan kesesuaian dalam sebuah sistem sehingga satu sistem bisa bertahan atau mampu berfungsi seperti yang diharapkan. Dalam masyarakat yang beragam sudah saatnya suatu persyaratan, hal ini agar keberagaman yang ada dalam masyarakat tidak menjadi suatu ancaman.

¹⁹ Nur Rahmad, "Pengembangan Masyarakat Menuju Harmonisasi Masyarakat Islam," *Jurnal STAIN Kudus* 1 (2016): 16.

²⁰ Febriana Devi Safitri, "Proses Interaksi Sosial Antara Masyarakat Pendatang Dan Masyarakat Lokal Dalam Membangun Harmoni Sosial (Studi Di Kelurahan Wagom , Pariwari, Fak Fak Papua Barat)" (Undergraduate, University of Muhammadiyah Malang, 2019), <http://eprints.umm.ac.id/47032/>.

²¹ Silfia Hanani, "Studi Negosiasi Yang Mendamaikan Antar Etnik Dan Agama Di Kota Tanjungpinang."

²² *Ibid*, hlm. 214

2) **G** (*Goal attainment*)

Tujuan strategis yang dirumuskan sehingga dengan tujuan-tujuan itu ada konstruksi-konstruksi strategis yang dilakukan, yang bersinergi dengan persyaratan-persyaratan lain. Dalam konteks ini, masyarakat mempunyai tujuan hidup harmonis dengan keberagaman-keberagaman yang dialaminya dalam proses kehidupan sosial. Untuk itu harus menciptakan keharmonisan yang mampu beradaptasi, misalnya mentradisikan bahasa damai. Di Senggarang bahasa damai etnis tionghoa yang digunakan yakni bahasa melayu logat tionghoa

3) **I** (*Integration*)

Penjagaan tatanan-tatanan atau bangunan toleransi yang sudah terbentuk. Menjaga bahasa damai, menjaga solidaritas sosial, menjaga kerjasama lintas etnis dan seterusnya. Penjagaan ini sebagai suatu komponen yang harus dipertahankan untuk keberlangsungan suatu sistem yang dikonstruksi tersebut.

4) **L** (*Latent pattern maintenance and tension management*)

Pola-pola pemeliharaan yang dikembangkan untuk membangun keharmonisan dan toleransi, misalnya melalui pola bermain, pola pendidikan dan seterusnya.

Sebagai seorang fungsionalisme struktural, Parsons membedakan antara empat struktur atau subsistem dalam masyarakat menurut fungsi (AGIL) yang dilaksanakan masyarakat

itu. Ekonomi adalah subsistem yang melaksanakan fungsi masyarakat dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan melalui tenaga kerja, produksi dan alokasi. Melalui pekerjaan, ekonomi menyesuaikan diri dengan lingkungan kebutuhan masyarakat dan membantu masyarakat menyesuaikan diri dengan realitas eksternal. Pemerintah (*polity*) atau sistem politik melaksanakan fungsi pencapaian tujuan dengan mengejar tujuan-tujuan kemasyarakatan dan memobilisasi aktor dan sumber daya untuk mencapai tujuan. Sistem *fiduciary* (misalnya; di Sekolah, keluarga) menangani fungsi pemeliharaan pola (latensi) dengan menyebarkan kultur (norma dan nilai) kepada aktor sehingga aktor menginternalisasikan kultur itu. Terakhir, fungsi integrasi dilaksanakan oleh komunitas kemasyarakatan (contoh hukum), yang meng-kordinasikan berbagai komponen²³

2. Interaksi Sosial

Interaksi sosial adalah hubungan-hubungan antara orang-orang secara individual antar kelompok orang, dan orang perorangan dengan kelompok²⁴. Interaksi sosial merupakan landasan dalam tindakan yang didasarkan pada nilai dan norma. Sehingga dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial merupakan hubungan yang terjadi antara dua orang atau lebih, kelompok- kelompok atau kelompok ke masyarakat.

²³ Khusnia Isbandi, "Pola Interaksi Umat Hindu Dan Islam Di Desa Sumbertanggul Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto Tinjauan Teori Struktural Fungsionalisme Talcott Parsons," *Skripsi UIN Sunan Ampel*, 2016.

²⁴ Dra Elly M. Setiadi M.Si and dkk, *Ilmu Sosial & Budaya Dasar* (Kencana, 2017).

Dalam konteks kehidupan bermasyarakat yang terdiri dari beragam budaya, suku dan agama penting adanya interaksi sosial yang harmonis. Tentunya hal tersebut akan menghasilkan suatu kenyamanan dan ketentraman dalam bermasyarakat.

Interaksi sosial yang dinamis akan membuat kehidupan masyarakat yang harmonis juga. Dengan demikian peneliti menggunakan teori Gillin dan Gillin untuk melihat harmoni sosial dimasyarakat yang mengarah pada pendekatan asosiatif yang menunjukkan suatu penyatuan dan pendekatan disosiatif yang menunjukkan perpecahan²⁵.

1) **Bentuk-bentuk saling menguntungkan**

a. **Kerjasama**

Kerjasama merupakan suatu usaha bersama untuk mencapai tujuan yang dilakukan secara bersama-sama oleh individu atau individu, ataupun kelompok-kelompok. Kerja sama dilakukan atas adanya kepentingan individu maupun kelompok dalam bidang sosial, agama maupun politik.

b. **Toleransi**

Toleransi ini merupakan suatu watak yang tidak menginginkan adanya konflik dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan adanya bentuk toleransi tentunya membuat suatu kenyamanan dan kedamaian dalam menjalankan segala kegiatan walaupun terdapat

²⁵ Soerjono soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (jakarta: rajawali press, 2015).

berbedaan suku, agama, ras. Ditandai dengan dapat menerima perbedaan, baik itu perbedaan pendapat, sikap, sifat dan perilaku orang lain, serta lapang dada atau pemaaf terhadap kesalahan atau penyimpangan yang dilakukan oleh orang lain terhadap standar nilai-nilai yang dianut untuk menjaga kedamaian, keamanan dan hubungan yang baik dengan orang lain, karena hal itu dilakukan dalam konteks keberadaan orang lain, maka kemampuan untuk bertoleransi terhadap orang lain dikatakan sebagai toleransi sosial, karena sikap dan perilaku tersebut sering dilakukan berkali-kali ketika berinteraksi sosial dengan orang lain, akhirnya menjadi sifat orang tersebut.

c. Akomodasi

Akomodasi merupakan suatu proses yang dilakukan orang perorangan atau kelompok yang awalnya saling bertentangan lalu beradaptasi dengan keadaan seperti dengan melakukan penyesuaian yang bertujuan untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Tentunya dengan adanya akomodasi dapat mengurangi konflik dalam kehidupan masyarakat multikultur.

d. Akulturasi

Akulturasi merupakan proses yang timbul akibat adanya kontak langsung berupa interaksi dalam sisi budaya yang dilakukan secara terus-menerus antar kelompok masyarakat namun dengan tidak meninggalkan budaya khas dari masing-masing kebudayaan.

2) Bentuk-bentuk interaksi merugikan

a. Persaingan

Persaingan merupakan suatu perjuangan dari suatu pihak untuk mencapai suatu kemenangan. Persaingan dapat dilakukan pada bidang ekonomi, politik, kekuasaan. Namun persaingan ini dapat dilakukan dengan mengambil perhatian tanpa menggunakan kekerasan ataupun ancaman.

b. Kontravensi

Kontravensi yakni persaingan dan pertentangan. Bentuk dari kontravensi yakni mental yang pada unsur kebudayaan dari suatu unsur golongan dapat tiba-tiba menjadi rasa tidak suka, namun tidak sampai timbul adanya pertikaian.

c. Pertentangan atau konflik

Proses pertentangan ini dilakukan oleh individu ataupun kelompok dengan cara berupa ancaman maupun kekerasan. Dengan tujuan untuk menentang lawan untuk memenuhi keinginan dari satu golongan saja.

3. Masyarakat Multikultural

Masyarakat multikultural adalah suatu masyarakat yang terdiri dari banyak agama, bahasa, dan budaya, mencakup beragam kelompok dengan sistem gagasan, nilai-nilai, organisasi sosial, sejarah, kebiasaan

dan perilaku²⁶. Makna multikulturalisme berarti terdapat kepercayaan bahwa kelompok atau etnik dapat hidup berdampingan dapat hidup berdampingan yang ditunjukkan dengan dapat menghargai, menghormati budaya lain.

Menurut Pierre L. Van den Berghe (1967) menyebutkan beberapa karakteristik berikut sebagai sifat-sifat dasar dari suatu masyarakat multikultur²⁷, yakni:

1) Terjadinya segmentasi ke dalam bentuk-bentuk kelompok sosial

Masyarakat yang beradagam tentunya akan membuat suatu kelompok baru didasari atas identitas kelompok yang menghasilkan sub-subdaya dalam kelompok tersebut. dalam hal ini di pecinan Senggarang terdapat beberapa suku yakni Jawa, Melayu dan Tionghoa. Dimana ketiga suku etnis terhidup hidup berdampingan dengan budaya yang berbeda.

2) Memiliki pembagian struktur sosial ke dalam lembaga-lembaga yang bersifat non-komplementer.

Masyarakat yang beragam membuat struktur masyarakat pun mengalami perbedaan antara masyarakat satu dengan masyarakat lain. Perbedaan struktur masyarakat itu dapat dilihat melalui lembaga-lembaga sosial yang bersifat tidak saling

²⁶ Ana Irhandayaningsih, "Kajian Filosofis Terhadap Multikulturalisme Di Indonesia," *Humanika* 15, no. 9 (January 1, 2012).

²⁷ Middy Boty, "Masyarakat Multikultural," *Jurnal Studi Agama* 1, no. 2 (2017): 28–44.

melengkapi. Misalnya, pada lembaga agama di Indonesia yang menaungi beberapa agama memiliki stuktur yang berbeda. Lembaga-lembaga agama tersebut tidak saling melengkapi karena karakteristik dari keberagaman masyarakat (agama) pun berbeda.

3) Kurang mengembangkan konsensus (kesepakatan bersama).

Masyarakat yang beragam memiliki standar nilai dan norma berbeda yang diwujudkan melalui perilaku masyarakat. Hal itu disebabkan karena karakteristik masyarakat yang berbeda kemudian disesuaikan dengan kondisi lingkungan fisik dan sosial. Karena kondisi masyarakat yang beragam tersebut, kesepakatan bersama cenderung susah untuk dikembangkan.

4) Relatif sering terjadi konflik.

Perbedaan yang ada dalam masyarakat multikultural memang menjadi cikal-bakal munculnya suatu konflik dalam menjalankan suatu kehidupan. Maka perlu adanya rasa sifat toleransi, saling menghargai dan menghormati segala perbedaan.

5) Secara relatif, integrasi sosial tumbuh karena paksaan dan saling ketergantungan di bidang ekonomi.

Jika masyarakat multikultural bisa terkoordinasi dengan baik, maka integrasi sosial sangat mungkin terjadi. Akan tetapi, integrasi sosial di masyarakat timbul bukan karena kesadaran, melainkan paksaan dari luar diri atau luar kelompok. Contoh

: aturan tentang anti-diskriminasi dalam penggunaan fasilitas publik.

6) Adanya dominasi politik.

Kelompok-kelompok tertentu dalam masyarakat multikultural dapat memiliki kekuatan politik yang mengatur kelompok lain. Hal ini menjadi bentuk penguasaan (dominasi) dari suatu kelompok kepada kelompok lain yang tidak memiliki kekuatan politik.

Berdasarkan karakteristik yang disebutkan di atas hal ini sejalan dengan masyarakat di Pecinan Senggarang yang mana masyarakatnya hidup saling berdampingan dan saling bahu-membahu namun tidak terikat dalam satu unit politik. Perbedaan latar belakang budaya namun agama dapat menimbulkan konflik atau sebaliknya yakni harmonisasi. Namun pada masyarakat pecinan Senggarang menemukan harmoni sosial yang terjalin antar masyarakatnya.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah sebuah cara ilmiah untuk menemukan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dibuktikan, sehingga dapat digunakan untuk pengembangan ilmu pengetahuan atau pemecahan suatu masalah.

1. Jenis penelitian

Penelitian yang digunakan adalah penelitian dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya mengenai motivasi, tindakan, perilaku, dll²⁸. Secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Teknik pengumpulan data menggunakan triangulasi data (gabungan), analisis data menggunakan induktif kualitatif, dan hasil penelitian lebih menekankan pada generalisasi dan pemaknaan.²⁹

Penentuan fokus penelitian ini akan dilihat dan didasarkan pada tingkat kebaruan informasi yang akan diperoleh oleh hasil data di lapangan (situasi sosial)³⁰. Lapangan dalam hal ini adalah masyarakat di Pecinan Senggrang yang terdapat etnis Tionghoa dan etnis Melayu dan melakukan interaksi untuk melihat harmoni sosial antar dua etnis tersebut. Jenis pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan observasi partisipasi yang akan dilakukan langsung oleh peneliti.

²⁸ J. Moleong, Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (PT Remaja Rosdakarya, 2014).

²⁹ Sugioyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif* (Bandung: R&D (Bandung Alfa Beta), 2016).

³⁰ *Ibid*, hlm 209

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di wilayah pecinan Senggarang, Kelurahan Senggarang, Kecamatan Tanjungpinang Kota, Kota Tanjungpinang, Kepulauan Riau.

3. Penentuan Informan Penelitian

Adapun yang menjadi informan pada penelitian ini yaitu sebagaimana tabel dibawah ini :

Tabel 1. 1 Daftar Informan

No	Nama	Umur	Pekerjaan	Etnis
1.	Acio	73 tahun	Penjaga vihara	Tionghoa
2.	Rumiyati	61 tahun	IRT	Melayu
3.	Aki	52 tahun	Penjaga tepekong	Tionghoa
4.	Yuang Cia	70 tahun	Nelayan	Tionghoa
5.	Yono	38 tahun	Nelayan	Melayu
6.	Samsul	48 Tahun	Wiraswasta	Melayu
7.	Syarifah	45	ASN	Melayu

Penelitian ini menggunakan teknik *non probability sampling* teknik yang tidak memberikan peluang/kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel³¹. Menggunakan *purposive sampling* dalam pengambilan subjek. *Purposive subjek* adalah teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu³². Pertimbangan tertentu yaitu sebagai berikut :

- 1) Etnis Tionghoa atau etnis Melayu yang melakukan interaksi minimal 20 tahun di Pecinan Senggarang

³¹ Dr Sandu Sayito M Ali Sadik, *Dasar Metodologi Penelitian (Literasi Media Publishing, 2015)*.

³² *ibid*

- 2) Berdomisili pecinan kelurahan Senggarang
- 3) Perangkat Kelurahan Senggarang yang dianggap paham atas harmoni sosial yang terjalin di masyarakat.

4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan langkah yang digunakan untuk pengumpulan data. Dalam hal pengumpulan data ini harus menggunakan teknik yang tepat agar data yang didapatkan juga bisa tepat dan akurat sesuai dengan realita di lapangan. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut :

1) Observasi

Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan dapat bekerja berdasarkan data, fakta di lapangan yang diperoleh melalui observasi³³. Observasi merupakan proses pengamatan sistematis dari aktivitas manusia dan pengaturan fisik dimana kegiatan tersebut berlangsung secara terus menerus dari lokus aktivitas bersifat alami untuk menghasilkan fakta. Oleh karena itu observasi merupakan bagian integral dari cakupan penelitian lapangan³⁴. Hasil observasi ilmiah ini, dijelaskan secara teliti, tepat dan akurat, serta tidak diperbolehkan untuk ditambah atau dikurangi dan dibuat-buat sesuai keinginan peneliti.

Observasi dapat dilakukan secara terlibat (partisipatif) dan juga tidak terlibat langsung (non partisipatif). Pengamatan terlibat

³³ Sugioyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif*.

³⁴ Hasyim Hasanah, "Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial)," *Jurnal At-Taqodum* 8 no 1 (June 2016): 32.

merupakan jenis pengamatan yang melibatkan peneliti secara langsung dalam kegiatan tersebut tanpa mengakibatkan adanya suatu perubahan dari adanya peneliti. Maka dalam hal ini observasi partisipatif harus ikut dalam kegiatan tersebut bersama dengan informan, memperhatikan apa yang terjadi, mendengarkan apa yang diucapkan, mempelajari dokumen yang dimiliki dan juga menanyakan suatu informasi yang menarik. Sebaliknya, dalam penelitian non partisipatif peneliti sebagai pihak independen yang tidak terlibat langsung dalam kegiatan tersebut namun hanya sebagai pengamat.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah non partisipatif, hal ini dilakukan dengan mengamati dan melihat keharmonisan sosial dari etnis Tinghoa dan etnis Melayu dalam kehidupan multikultural pada berbagai kegiatan yang ada di pecinaan senggarang dan dilakukan 19 Februari hingga 10 April 2021 dengan datang setiap satu minggu sekali.

2) Wawancara

Wawancara adalah percakapan yang dilakukan dengan suatu tujuan tertentu. Dilakukan oleh pewawancara dan terwawancara yakni orang yang akan menjawab pertanyaan tersebut. Jadi wawancara merupakan pengumpulan data melalui beberapa pertanyaan kepada informan dengan tujuan untuk

mendapatkan suatu informasi tertentu. Wawancara akan dilakukan secara dan juga terbuka di lokasi penelitian.

Teknik wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode wawancara semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur, yaitu wawancara lebih bebas daripada penelitian terstruktur. Tujuan penelitian ini adalah untuk membuka ide-ide atau pendapat pihak yang diwawancarai berdasarkan permasalahan yang diangkat³⁵. Peneliti mendengarkan dan mencatat hal-hal penting yang diungkapkan oleh informan.

Proses wawancara diawali dengan membuat kesepakatan terlebih dahulu dengan informan penelitian mengenai waktu untuk dapat melakukan wawancara. Informasi dari wawancara dengan informan direkam oleh peneliti menggunakan alat perekam suara pada ponsel, disamping itu peneliti juga melakukan pencatatan hal-hal penting yang disampaikan oleh informan dalam wawancara.

Wawancara pada setiap subjek penelitian berbeda-beda, ada yang satu kali wawancara dan ada yang lebih dari satu kali wawancara tergantung kejelasan informasi yang diberikan dan data yang dibutuhkan peneliti.

Wawancara semi terstruktur ini dilakukan kepada 3 orang masyarakat etnis Tionghoa dan 3 orang etnis Melayu serta 1 orang *stakeholder* yakni perangkat kelurahan sebagai wujud yang akan

³⁵ Dr Sandu Sayito, *Dasar Metodologi Penelitian*.

menggambarkan harmonisasi sosial etnis Tionghoa dan Melayu yang ada di pecinan Senggarang sebagaimana pada **tabel 1.1**.

3) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu baik tulisan maupun gambar, dalam penelitian ini menggunakan gambar dan juga sejarah mengenai kejadian-kejadian atau interaksi yang menggambarkan terjadinya harmoni sosial antar etnis Tionghoa dan etnis Melayu di pecinan Senggarang. Dokumentasi berasal dari pribadi peneliti, dokumentasi Vihara Sasana Dharma, data-data dan buku di balai kajian melayu, pameran kontemporer yang diadakan oleh pemerintah Kota Tanjungpinang dengan tema “Sejarah & Kontribusi Masyarakat Tionghoa di Kota Tanjungpinang” yang diadakan pada 21-24 November 2020.

5. Teknik Keabsahan Data

Untuk mengukur tingkat keabsahan data dalam penelitian ini maka perlu dilakukan uji keabsahan data. Trianggulasi menjadi salah satu teknik yang dilakukan. Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan kebasahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain³⁶. Data yang digunakan peneliti yakni hasil observasi partisipatif, wawancara semi terstruktur dan juga dokumentasi.

Terdapat tiga model triangulasi diantaranya : triangulasi sumber triangulasi metode, triangulasi penyidik dan triangulasi teori.

³⁶ J. Moleong, Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber yakni dengan menggali realita yang ada di lapangan melalui metode mewawancarai etnis Tionghoa dan etnis Melayu serta perangkat yang terkait, dokumen, hasil observasi dan arsip untuk mendapat jawaban seperti apa harmoni sosial yang terjalin. Hal tersebut tentunya juga akan memberikan pandangan baru terhadap fenomena harmoni sosial yang terjalin di pecinan Senggarang.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesis, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain³⁷. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan sesudah di lapangan.

Adapun langkah analisis kualitatif sebagai berikut :

- a. Reduksi data yaitu mengkode, meringkas dan mengkategorisasi data untuk menentukan aspek-aspek penting yang berkaitan dengan isu-isu penelitian. Mengkategorisasikan bentuk harmoni sosial.

³⁷ *ibid*

- b. Pengorganisasian data, yaitu proses mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan tema-tema atau topik bahasan tertentu dan menyajikan dalam teks.
- c. Membuat kesimpulan, yaitu penjelasan berdasarkan data yang dapat menghasilkan suatu kesimpulan.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan cara penyajian yang dibuat secara sistematis. Sistematika ini dibuat untuk memberikan gambaran secara utuh, menyeluruh, dan sistematis tentang skripsi yang ditulis oleh peneliti sehingga memudahkan pembaca dalam memahami hasil penelitian ini. Dalam penulisan ini terdapat empat bab. Dimana antara bab satu dengan lainnya saling berkaitan sehingga membentuk satu kesatuan yang utuh. Dari keempat bab tersebut diperjelas sebagai berikut:

BAB I, merupakan penggambaran secara umum mengenai apa yang akan diteliti yakni harmoni sosial etnis Tionghoa dan etnis Melayu pada kehidupan masyarakat multikultural di pecinan Senggarang Kota Tanjungpinang.

BAB II, penggambaran mengenai gambaran lokasi penelitian yaitu Kelurahan Senggarang untuk meluruskan bahwa Kelurahan Senggarang yang diteliti adalah pecinan Senggarang yang berada di Kecamatan Tanjungpinang Kota, Kota Tanjungpinang Provinsi

Kepulauan Riau.

BAB III, berisi tentang hasil penelitian mengenai harmoni sosial etnis Tionghoa dan etnis Melayu di Kelurahan Senggarang Kota Tanjungpinang.

BAB IV merupakan penutup, yang terdiri dari kesimpulan dari keseluruhan skripsi, dan menjawab rumusan masalah dari penelitian ini.

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada bab ini peneliti menyimpulkan hasil temuan di lapangan . Berdasarkan teori *Adaptation, Goal, Integration, Latency (AGIL)* dari Talcot Parsons dan Interaksi sosial dari Gillin dan Gillin maka harmoni sosial etnis Tionghoa dan etnis Melayu sudah berjalan dengan baik selama sejak awal kedatangan ke wilayah Senggarang . Dari penelitian tersebut peneliti memaparkan sebagai berikut :

1. Harmoni sosial yang terjadi antara etnis Tionghoa dan etnis Melayu di Pecinan Senggarang Kota Tanjungpinang terjadi dalam empat fungsi kebutuhan yakni teori AGIL (*Adaptation, Goal, Integration, Latency*) dikemukakan oleh Talcot Parsons. Adapun keempat fungsi tersebut yakni :

- a. Adaptasi berarti sebuah proses penyesuaian untuk dapat bertahan hidup dalam sebuah sistem dan lingkungan. Di pecinan kelurahan Senggarang tidak pernah ada konflik besar antar etnis Tionghoa dan etnis melayu. Hal ini dilatar belakangi kehadiran etnis tionghoa memang sudah ada sejak jaman penjajahan Jepang. Hal ini tentunya memudahkan antar setiap individu, maupun kelompok untuk bisa beradaptasi di Pecinan Senggarang. Adaptasi yang terjadi pada bidang ekonomi yang saling bahu membahu

melengkapi kebutuhan antar satu dan lainnya yang tentunya dengan menggunakan simbiosis mutualisme, dan bidang sosial dengan saling toleransi antar etnis dan menghasilkan sesuatu yang diterima oleh semua masyarakat.

- b. Pencapaian tujuan (*goal attainment*) dalam kehidupan masyarakat multikultural berarti sistem harus mencapai tujuan utama. Di pecinan kelurahan Senggarang ini pencapaian tujuan dilakukan dengan keharmonisan sosial, solidaritas, kerjasama dan persaudaraan di masyarakat walaupun berbeda etnis yang tinggal dalam satu wilayah. Masyarakat etnis Tionghoa dan etnis Melayu saling melakukan kunjungan ketika Hari Raya Imlek dan Hari raya Idul Fitri
- c. Integrasi berarti adanya proses penyesuaian hingga menghasilkan suatu keserasian dalam kehidupan sosial.

Dalam kehidupan masyarakat multikultural sangat diperlukan, hal ini dikarenakan pada dasarnya sudah beragam yang tentunya memiliki kebiasaan masing-masing dari setiap etnis. Integrasi di Pecinan Senggarang melibatkan semua elemen mulai dari masyarakat, perangkat RT, RW, kelurahan hingga pemerintah Kota Tanjungpinang yakni dengan melakukan gotong royong hingga acara musrenbang.

d. Pemeliharaan pola (*latency*) berarti sistem harus memperbaiki, memelihara kebiasaan-kebiasaan dan juga memperbaiki kebiasaan individual maupun kultural yang sudah ada dengan tujuan untuk menjadikan keharmonisan sosial dalam kehidupan masyarakat multikultur. Adapun pemeliharaan pola-pola yang sudah dilakukan di pecinan Senggarang seperti yakni melalui bahasa toleransi. Hal ini etnsi tionghoa menggunakan bahasa Indonesia namun berlogat *Teociu* dan beberapa etnis melayu di Pecinan Senggarang juga bisa menggunakan bahasa *Teociu*.

2. Interaksi sosial yang terjadi pada etnis Tionghoa dan etnis Melayu di Pecinan Senggarang Kota Tanjungpinang terdapat dua bagian, yakni interaksi yang menguntungkan (asosiatif) dan merugikan (disosiatif).

Adapun penjelasan interaksi asosiatif sebagai berikut :

- a. Kerjasama, Adanya kerjasama menandakan bahwa adanya kepentingan, baik secara individu per individu ataupun secara berkelompok. Dalam kehidupan bermasyarakat kerjasama sangatlah penting. Oleh karenanya di Pecinan Kelurahan Senggarang kerjasama banyak terjadi pada bidang ekonomi maupun bidang sosial. Contohnya yakni dengan membeli dagangan atau hasil tangkapan para nelayan dan sebagai pelanggan di kedai kopi etnis melayu.

- b. Akomodasi, untuk di Pecinan Kelurahan Senggarang sejak awal kedatangan etnis tionghoa ini tidak pertentangan yang berat dan besar. Namun dari segi bahasa disini karena ada etnis tionghoa dan melayu maka digunakanlah bahasa Indonesia sebagai bahasa toleransi agar semua hidup dengan damai dan ketentrangan.
- c. Asimilasi merupakan upaya yang dilakukan guna untuk mengurangi perbedaan-perbedaan yang ada dengan tujuan untuk kesatuan dan didasarkan pada kepentingan bersama. Pada saat imlek di Pecinan Kelurahan Senggarang masyarakat semuanya ikut merayakan sehingga tidak hanya etnis tionghoa saja yang merasakan hari besar tersebut
- d. Akulturasi merupakan suatu proses yang timbul diakibatkan dari adanya hubungan kelompok manusia dengan kebudayaan yang unsur kebudayaan tertentu bersifat asing. Lama-kelamaan kebudayaan asing tersebut dapat diterima dan diolah dalam kebudayaannya tanpa meninggalkan kebudayaan asli. Contoh dari kuliner, yakni penyebutan es teh manis di Pecinan Kelurahan Senggarang bahkan Kota Tanjungpinang disebut *teh obeng*. Hal tersebut didasari dari adanya akulturasi dari etnis tionghoa dan etnis melayu. Begitupun dengan teh hangat yang disebut *teh o*. Selain dari kuliner juga terdapat bangunan dari

etnis tionghoa yakni rumah-rumah panggung yang berada di diatas laut disebut dengan *pelantar*.

Adapun interaksi disosiatif sebagai berikut :

- a. Persaingan, hal ini ditunjukkan dari adanya masyarakat yang yang berjualan di warung masing-masing. Untuk etnis tionghoa warung berada di halaman rumah yakni *pelantar*, sedangkan etnis melayu warungnya berada di daratan. warung-warung ini menjual mulai dari bahan makanan hingga kebutuhan pokok yang digunakan terjadi. Persaingan ini terjadi etis tionghoa lebih memilih membeli di etnis mereka,
- b. Kontravensi, di Pecinan Kelurahan Senggarang kontravensi ini ditunjukkan dalam bentuk prasangka terhadap antar golongan. Salah satunya yakni merasa salah satu etnis lebih unggul karena berbicara menggunakan bahasa tionghoa. Hal tersebut dapat menimbulkan prasangka terhadap etnis Melayu yang tidak bisa berbahasa Tiociu, karea di Pecinan Kelurahan Senggarang tidak semua kalangan bisa berbahasa Tiociu.
- c. Konflik, diantara banyaknya perbedaan mulai dari fisik maupun bahasa, namun masyarakat etnis Tionghoa dan etnis Melayu disini tetap bersatu dan berinteraksi sosial dengan baik tanpa adanya konflik berkepanjangan yang memecah belah diantara satu dan lainnya.

Melihat dari perspektif kesejahteraan sosial, harmoni sosial berperan penting bagi kesejahteraan dan juga sebagai pondasi utama dalam mewujudkan kesejahteraan sosial di Indonesia. Di pecinan Senggarang hal tersebut sudah terjadi dan terjalin harmoni sosial dengan baik.

B. Saran

Berdasarkan dari hasil penelitian yang sudah dilakukan, ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh beberapa pihak dalam beberapa konteks harmoni sosial etnis Tionghoa dan etnis Melayu.

Pertama, bagi pihak akademik, hasil penelitian ini merupakan tambahan referensi pada keilmuan sosial secara umum mengenai harmoni sosial yang mempengaruhi keberfungsian sosial di masyarakat Pecinan Senggarang Kota Tanjungpinang.

Kedua, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan bacaan bagi masyarakat umum agar menyadari kembali bahwa tinggal dan berada hidup dengan berbagai etnis. Oleh karena hal tersebut baik sebagai mayoritas menjauhi stigma negatif kepada minoritas dan sebaliknya. Hal ini juga kepada etnis Tionghoa agar tidak ada lagi stigma negatif dan mampu hidup bersama dengan tentram dan damai.

Ketiga, hasil penelitian ini setidaknya memiliki kelayakan untuk dijadikan pertimbangan bagi peneliti lain yang akan mengkaji pada fokus penelitian yang sama dengan metode dan pendekatan yang berbeda serta pengembangan dan penambahan teori sesuai waktu maupun keadaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia Insani. "Pola Kerukunan Melayu Dan Tionghoa Di Kota Singkawang.",
Journal IAIN Pontianak Al-Hikmah : Jurnal Dakwah Vol 12 no 1 (2018).
- Amalia Noer. "Harmoni Sosial Keagamaan Masyarakat Islam Dan Kristen Di
Desa Gadingwatu Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik,." *Skripsi UIN
Sunan Ampel Surabaya*, 2017.
- Anastasia Wiwik. "Masuknya Etnis Tionghoa Di Tanjungpinang,." Museum
Sultan Sulaiman Badrul Alamsyah, 2020.
- . "Menelusuri Jejak Etnis Tionghoa Di Tanjungpinang."
<https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbkepri/menelusuri-jejak-etnis-tionghoa-di-tanjungpinang>, n.d.
- . "Menelusuri Jejak Etnis Tionghoa Di Tanjungpinang." Accessed June 10,
2021. <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbkepri/menelusuri-jejak-etnis-tionghoa-di-tanjungpinang/>.
- Asep Jahidin. *Epistimologi Ilmu Kesejahteraan Sosial Perjalanan Dialektika
Memahami Anatomi Pekerja Sosial Profesional*. Yogyakarta: Samudra
Biru, n.d.
- Bernand Raho. *Sosiologi Sosial Modern Edisi Revisi*. Penerbit Ledalero, 2020.
- Boty, Middy. "Masyarakat Multikultural." *Jurnal Studi Agama* 1, no. 2 (2017):
28–44.
- Darwis. "Harmoni Dan Disharmoni Sosial Etnis Di Perkotaan." *Socius* XIV
(Oktober-Desember 2013).

- Dr. Hartoyo, Msi. *Konflik Dan Harmoni Sosial Perspektif Sosiologi : Strategi Memelihara Masyarakat Multikultural Di Lampung*. Bandar Lampung: Grha Ilmu, 2019.
- Dr Sandu Sayito, M Ali Sadik,. *Dasar Metodologi Penelitian*. Literasi Media Publishing, 2015.
- Dwi Setiati S. *Upacara Tradisional Pada Masyarakat Tionghoa Di Tanjungpinang*. Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Tanjungpinang, 2017.
- Hasyim Hasanah,. “Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial),.” *Journal At-Taqodum* 8 no 1 (June 2016): 32.
- H.Said Barakbah Ali. *Tanjungpinang Land of Malay History*,. Pemerintah Kota Tanjungpinang Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, 2006.
- Intan Resmana. “Kerukunan Antar Suku Dalam Masyarakat Multikultural Di Kampung Kutowinangan Kec. Sendang Agung Kab. Lampung Tengah,.” *Digilib UIN Suka*, 2012.
- Irhandayaningsih, Ana. “Kajian Filosofis Terhadap Multikulturalisme Di Indonesia.” *Humanika* 15, no. 9 (January 1, 2012).
- J. Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya , 2014.
- Khusnia Isbandi. “Pola Interaksi Umat Hindu Dan Islam Di Desa Sumbertanggul Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto Tinjauan Teori Struktural Fungsionalisme Talcott Parsons.” *Skripsi UIN Sunan Ampel*, 2016.

“Luas Daerah Dan Jumlah Pulau Menurut Provinsi.”

https://www.bps.go.id/indikator/indikator/view_data_pub/0000/api_pub/38/da_01/2, n.d.

Meitya Yulianti. *Sejarah Dan Cagar Budaya Di Kota Tanjungpinang*.

Tanjungpinang: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tanjungpinang),
n.d.

“Mengenal Sebuah Perkampungan Bernama Senggarang.”

<http://methodistsenggarang.blogspot.com/2011/11/mengenal-sebuahperkampungan-bernama.html>, n.d.

M.Si, Dra Elly M. Setiadi, and dkk. *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*. Kencana, 2017.

Muhammad Arif. “Model Kerukunan Sosial Pada Masyarakat Multikultural Cina Beteng (Kajian Historis Dan Sosiologis).” *Jurnal Sosio Didaktika* 1 no 1 (2018).

Nur Rahmad. “Pengembangan Masyarakat Menuju Harmonisasi Masyarakat Islam.” *Jurnal STAIN Kudus* 1 (2016): 16.

putra, Alfian. “Kasus Intoleransi Terus Bersemi Di Masa Pandemi.”

<https://tirto.id/Kasus-Intoleransi-Terus-Bersemi-Saat-Pandemi-F5Jb>,
n.d. <https://tirto.id/kasus-intoleransi-terus-bersemi-saat-pandemi-f5Jb>.

Safitri, Febriana Devi. “Proses Interaksi Sosial Antara Masyarakat Pendatang Dan Masyarakat Lokal Dalam Membangun Harmoni Sosial (Studi Di Kelurahan Wagom , Pariwari, Fak Fak Papua Barat).” Undergraduate, University of Muhammadiyah Malang, 2019.
<http://eprints.umm.ac.id/47032/>.

Silfia Hanani. “Studi Negosiasi Yang Mendamaikan Antar Etnik Dan Agama Di

Kota Tanjungpinang.” *Journal Episteme*, 1, 12 (June 1, 2017): 202.

Soerjono soekanto,. *Sosiologi Suatu Pengantar*. jakarta: rajawali press, 2015.

Sugioyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif*. Bandung: R&D (Bandung

Alfa Beta), 2016.

